

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan derasnya tantangan global, tantangan dunia pendidikan pun menjadi semakin besar, hal ini yang mendorong pendidikan Indonesia untuk terus bersaing meningkatkan mutu kualitas pendidikan yang baik. Namun, dunia pendidikan di Indonesia masih memiliki beberapa kendala yang berkaitan dengan mutu pendidikan diantaranya adalah keterbatasan akses pada pendidikan, rendahnya kualitas sarana fisik, kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan, rendahnya hasil atau prestasi belajar siswa, jumlah guru yang belum merata, serta kualitas guru itu sendiri dinilai masih kurang.

Terbatasnya akses pendidikan di Indonesia, terlebih lagi di daerah berujung kepada meningkatnya arus urbanisasi untuk mendapatkan akses ilmu yang lebih baik di perkotaan. Keterbatasan akses pendidikan di daerah menjadi pangkal derasnya arus urbanisasi. Secara tidak langsung, masyarakat Indonesia didorong untuk melakukan urbanisasi karena keterbatasan fasilitas di daerah. Selain itu jumlah guru yang sesuai dengan kualifikasi saat ini dinilai masih belum merata di daerah.

Pendidikan juga merupakan sebuah investasi jangka panjang yang menentukan masa depan sebuah generasi yang nantinya mampu membawa negara ini menjadi lebih baik. Tantangan besar yang harus dihadapi dunia pendidikan itu sendiri ataupun dikalangan masyarakat pada umumnya adalah

mutu pendidikan. Dengan meningkatnya mutu pendidikan, maka tercipta sumber daya manusia yang unggul yang dapat dijadikan kekuatan efektif dalam melaksanakan pembangunan nasional.

Melalui pendidikan, khususnya SMK diharapkan bisa menciptakan tenaga ahli yang terdidik dan terlatih sehingga bisa bersaing dalam dunia kerja, karena pendidikan memegang peranan penting bagi peningkatan kualitas sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu diharapkan pula para pelaku yang berkecimpung di dunia pendidikan berupaya untuk menaikkan derajat mutu pendidikan khususnya pendidikan di Indonesia agar dapat menciptakan suatu model pendidikan yang berkualitas yang pada akhirnya bisa menyiapkan peserta didiknya agar dapat bersaing dalam pasar tenaga kerja dengan menyesuaikan pembangunan pendidikan itu sendiri¹.

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) telah memproyeksikan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Pendidikan Nasional 2005-2025 membuat suatu rencana dimana pemerintah ingin memproyeksikan target peningkatan jumlah siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sehingga mencapai perbandingan 70% untuk SMK dan 30% untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Artinya ke depan pemerintah lebih memfokuskan pada pendidikan yang bersifat kejuruan (vokasi), oleh karena itu diperlukan suatu tindak nyata yaitu dengan pendirian SMK yang baru dan diiringi dengan

¹ [http://www.academia.edu/8369874/Permasalahan SMK Yang Baru Didirikan](http://www.academia.edu/8369874/Permasalahan_SMK_Yang_Baru_Didirikan) (Diakses pada tanggal 1 Februari 2015)

upaya mendorong program pendidikan kejuruan yang sesuai dengan kebutuhan potensi daerah dan masyarakat yang terus berubah².

Sebagai salah satu wahana pembentuk karakter bangsa, Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu institusi pendidikan yang didalamnya manusia melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar-mengajar di sekolah atau lembaga pendidikan adalah proses penyampaian ilmu pengetahuan dari tenaga pendidik atau guru, kepada peserta didik atau siswa. Sebagai guru, mereka harus mengubah filosofi bekerja, karena tugas guru bukan hanya selesai saat telah memenuhi tugas tatap muka di kelas dan jam wajib untuk mengajar dalam kelas, tetapi mengubah siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak memiliki kompetensi menjadi memiliki kompetensi.

Demikian pula dengan siswa, mereka tidak hanya datang, duduk, mendengar, dan pulang. Semua siswa kini diharapkan untuk lebih dapat berperan aktif, kreatif, inovatif dan memanfaatkan semua sumber dan media belajar, tidak hanya menunggu ilmu dari guru. Siswa seharusnya mampu menggali informasi-informasi tentang ilmu pengetahuan yang tiap hari semakin berkembang melalui kemajuan teknologi yang semakin canggih. Semua keterlibatan siswa untuk dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar nantinya diharapkan untuk dapat mencapai suatu hasil atau prestasi yang memuaskan, yang tidak hanya berguna bagi dirinya, tetapi juga demi kemajuan bangsanya.

² Republik Indonesia,
http://litbang.kemdikbud.go.id/content/PERMEN%20NO_%2040%20Tahun%202008%20%28STANDAR%20SARANA%20&%20PRASARANAStandar%20SMK.pdf (Diakses pada tanggal 2 Februari 2015)

Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh para peserta didik setelah melalui proses belajar. Apakah terdapat kesesuaian atau tidak antara hasil belajar dengan tujuan belajar yang diharapkan, yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga para peserta didik dapat mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, bangsa, negara, serta agama. Misalnya saja pada Mata Pelajaran Matematika, siswa baru dapat dikatakan berhasil apabila dia memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil dari proses belajar akan membawa suatu perubahan-perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, minat dan penyesuaian diri. Hasil belajar sangat penting bagi keberhasilan siswa dalam proses menempuh suatu pendidikan. Dalam proses pencapaiannya, ada dua faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa meliputi tingkat kecerdasan (intelegensi) siswa dan motivasi belajar siswa. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa meliputi perhatian orang tua, lingkungan belajar dan kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan penyajian materi yang dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Intelegensi merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang menentukan sukses tidaknya siswa belajar di sekolah. Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap hasil belajar

seseorang. Siswa yang mempunyai intelegensi jauh di bawah normal akan sulit diharapkan untuk mencapai hasil yang optimal dalam proses belajar. Sebaliknya siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi tentu akan lebih mengerti setiap mata pelajaran yang diberikan oleh gurunya dan memiliki hasil belajar yang tinggi di kelasnya. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang cukup tinggi tetapi tidak menggunakan kemampuannya secara optimal³.

Lingkungan keluarga juga turut mempengaruhi hasil belajar siswa karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan hasil belajar seseorang. Kondisi lingkungan keluarga yang sangat menentukan hasil belajar seseorang di antaranya ialah adanya hubungan yang harmonis di antara sesama anggota keluarga, tersedianya fasilitas dan sarana belajar yang cukup memadai, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya. Namun dalam kenyataannya masih sering ditemukan ketidakharmonisan hubungan antara sesama anggota keluarga dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, sehingga seseorang anak menjadi depresi, mengalami kesulitan dalam belajar dan kurang mendapatkan perhatian lebih dari orang tua nya dalam mendampingi belajar di rumah⁴.

³ Hasil wawancara dari siswa (Yuniar Prastiwi) Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Dinamika Pembangunan 2, Jakarta Timur

⁴ Hasil wawancara dari Waka. Bidang Kurikulum (Eko Waskito Putra) SMK Dinamika Pembangunan 2, Jakarta Timur

Berkaitan dengan adanya perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anaknya, dapat dimaknai sebagai banyak sedikitnya kesadaran orang tua untuk memfokuskan perilakunya terhadap kepentingan pendidikan anak. Perhatian dan respons yang ditujukan orang tua turut menentukan cara belajar anak. Kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan anak malas, acuh tak acuh, dan kurang minat belajar. Sebaliknya, anak yang senantiasa diperhatikan oleh orang tua, disediakan keperluan-keperluan yang dibutuhkan untuk belajar akan menaruh minat dan perhatian yang lebih besar terhadap pelajarannya. Orang tua sebagai orang yang sangat dekat dengan anak, akan sangat menentukan pula cara/ hasil belajar anak. Namun dalam kenyataannya, banyak orang tua beranggapan bahwa memenuhi kebutuhan jasmani saja sudah cukup untuk mendukung keberhasilan belajar di sekolah, banyak orang tua yang tidak mau tahu dan acuh terhadap urusan sekolah dan ditambah kenyataan yang peneliti dapatkan di lapangan, mengenai hasil belajar mata pelajaran matematika siswa SMK Dinamika Pembangunan 2 Jakarta Timur masih kurang memuaskan⁵.

Proses pembelajaran terjadi manakala anak didik berinteraksi dengan lingkungan belajar. Lingkungan belajar bisa berupa manusia seperti guru, siswa dan sarana atau media pembelajaran seperti buku pelajaran, alat peraga, laboratorium, perlengkapan belajar, dan sarana lain yang diperlukan dalam aktivitas belajar. Pengaruh lingkungan terhadap hasil belajar siswa hanya ada

⁵ Pengaruh Perhatian Orangtua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Fatahillah Pondok Pinang Jakarta Selatan, 2010, h. 5
http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21611/1/KARYADI%20SETIAWAN-FITK_Bab%201.pdf (Diakses pada tanggal 10 Februari 2015)

dua, yaitu meningkatkan atau malah menurunkan hasil belajar siswa itu sendiri. Namun berbeda halnya dengan seorang pelajar yang memiliki sebuah lingkungan belajar yang kotor, tenaga pengajar yang kualitasnya tidak baik, suasana kelas yang berantakan, teman-teman kelas yang berisik karena sering mengobrol atau bercanda saat jam pelajaran berlangsung, serta fasilitas pengajaran yang tidak sesuai atau terbatas, tentunya akan menimbulkan kesan malas dan membosankan, sehingga tidak timbul rasa semangat pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan berdampak pada menurunnya hasil belajar terutama pada mata pelajaran matematika, dikarenakan suasana lingkungan belajar yang kurang memadai dan belum kondusif.⁶

Begitu pula guru yang berperan sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar, guru mentransformasikan ilmunya kepada siswa. Sedangkan, sebagai pendidik berusaha membimbing dan mengarahkan siswa. Dengan kata lain, guru adalah orang tua siswa selama disekolah. Oleh sebab itu, guru berusaha memberikan yang terbaik untuk siswa. Salah satu kunci keberhasilan guru dalam mengajar di kelas adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan baik, yaitu dengan menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya jika terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana belajar mengajar. Untuk itu guru harus memiliki keterampilan dan kemampuan dalam mengelola kelas dengan sebaik-baiknya seperti guru mengambil inisiatif dalam mengendalikan kegiatan belajar mengajar agar

⁶ Adakah pengaruh yang positif dari lingkungan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Muhammadiyah Sokonandi tahun ajaran 2011/2012, h.3 (<http://eprints.uny.ac.id/7800/2/bab%201%20-%2008108244034.pdf>) (Diakses pada tanggal 11 Februari 2015)

berada dalam kondisi yang kondusif sehingga perhatian siswa terpusat pada materi pelajaran dan memberikan penyajian materi yang menarik minat siswa. Namun, tidak semua guru memiliki kemampuan dan keterampilan tersebut⁷.

Jika interaksi antara siswa dengan guru dan interaksi antara siswa dengan teman dapat tercipta suasana yang baik, nyaman dan tidak kaku, tentu akan memberi pengaruh yang baik bagi pencapaian hasil belajar siswa. Akan tetapi, faktor yang terpenting adalah motivasi yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar dalam meningkatkan hasil belajarnya. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang mengerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran dan insentif. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang belum memiliki motivasi yang tinggi untuk mendapatkan hasil belajar, misalnya sering menyontek saat diadakan latihan evaluasi, masih banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas di kelas maupun pekerjaan rumah (PR) dan masih banyak siswa yang tidak belajar saat di rumah⁸.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Dinamika Pembangunan 2 Jakarta Timur ini menyadari betapa pentingnya motivasi belajar dalam aktivitas pembelajaran. Secara umum sekolah ini memiliki Manajemen berbasis sekolah yang dilaksanakan dengan baik dan terus mengembangkan kualitas

⁷ Hasil wawancara dari siswa (Yuli Hernawati) Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Dinamika Pembangunan 2, Jakarta Timur

⁸ Hasil wawancara dari siswa (Seli Ariyani) Kelas X Jurusan Pemasaran SMK Dinamika Pembangunan 2, Jakarta Timur

dan keunggulan kepada siswanya. Sekolah ini mempunyai jurusan antara lain Akuntansi, Administrasi Perkantoran, dan Pemasaran.

Berdasarkan pengamatan dan kenyataan yang peneliti dapatkan selama melakukan survei awal, hasil belajar yang diperoleh siswa terutama untuk mata pelajaran matematika belum memenuhi nilai minimal yang telah ditetapkan, yaitu dengan masih banyaknya siswa yang memperoleh nilai di bawah 7,5. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum mengoptimalkan motivasi belajar yang ada di dalamnya secara baik, yang ditunjukkan dengan perilaku malas belajar, mengobrol di dalam kelas, kurang memperhatikan ketika guru sedang mengajar di dalam kelas, jajan ketika guru sedang mengajar, bermain handphone saat jam pelajaran berlangsung, metode pembelajaran pun kurang bervariasi. Apabila hal tersebut dibiarkan terjadi, maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa kurang memuaskannya hasil belajar siswa membuat peneliti ingin membuktikan apakah kurang memuaskannya hasil belajar siswa erat hubungannya dengan motivasi belajar siswa, oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh hubungan tersebut di SMK Dinamika Pembangunan 2 Jakarta Timur. Dalam hal ini data diperoleh dari siswa yang bersangkutan, untuk itu peneliti ingin mengetahuinya agar dapat bermanfaat bagi siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, dapat dikemukakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa, juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Tingkat intelegensi siswa yang rendah.
2. Rendahnya perhatian orang tua
3. Lingkungan belajar yang kurang kondusif
4. Kemampuan guru dalam mengelola kelas yang rendah
5. Rendahnya motivasi belajar

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata masalah hasil belajar memiliki sebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana, waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar Matematika?”

E. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti berharap agar penelitian ini dapat berguna bagi:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan.
2. Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa di SMK Dinamika Pembangunan 2 Jakarta Timur.
3. Bagi Universitas, dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau literature bagi mahasiswa yang menekuni ilmu pendidikan.
4. Bagi pembaca, sebagai sumbangan pengetahuan yang dapat menambah cara berpikir yang lebih baik.